

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep *Cyberbullying*

##### 2.1.1 Definisi *Cyberbullying*

*Cyberbullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan melalui media sosial atau platform digital lainnya dengan cara mengirimkan atau memposting konten yang merugikan. Meskipun *cyberbullying* memiliki kesamaan dengan *bullying* tradisional, Kowalski mengidentifikasi beberapa perbedaan penting. Pertama, tindakan ini dapat dilakukan secara anonim, yang secara signifikan memperluas potensi pelaku dibandingkan dengan *bullying* biasa. Kedua, jumlah korban dalam kasus *cyberbullying* cenderung lebih banyak. Ketiga, jumlah pelaku dalam *cyberbullying* juga lebih besar dibandingkan dengan *bullying* tradisional. Keempat, pelaku tidak mengalami dampak langsung dari korban. Kelima, karena menggunakan teknologi, respons dari korban seringkali tertunda. Keenam, penindasan dalam *cyberbullying* bersifat maya atau tidak langsung. Ketujuh, sementara *bullying* biasa sering melibatkan aspek fisik, verbal, dan sosial, *cyberbullying* lebih banyak berupa konten visual dan teks (Rebisz et al., 2023).

Menurut Olweus terdapat tiga aspek utama terkait *cyberbullying* yaitu sebuah tindakan bahaya, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan pelaku dan korban. Sehingga, *cyberbullying* dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok yang dilakukan secara berulang kali melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam konteks tersebut, platform yang digunakan berupa media sosial dan *e-mail* yang tujuannya untuk merugikan dan menciptakan ketidaknyamanan bagi orang lain (Zhang et al. 2022).

Rizka Dwi Candra Cantika  
202210420311176  
Program Studi Ilmu Keperawatan

Menurut (Wright and Wachs 2023) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai kesaksian, pengalaman sebagai korban, atau bahkan melakukan perilaku penyebaran rumor, pelecehan, pengucilan sosial, penghinaan, ancaman fisik, gosip, dan hinaan verbal bahkan dalam bentuk fisik berupa peretasan, melakukan panggilan telepon anonim, meneruskan video eksplisit, ancaman identitas atau berpura-pura menjadi orang lain, serta pelecehan melalui pesan instan, media sosial, dan pesan teks secara berulang menggunakan TIK.

*Cyberbullying* juga dari definisi yang luas mengacu pada tindakan pelecehan atau menyakiti orang lain secara sengaja adan dilakukan dengan berbagai cara seperti mengirim sebuah teks atau pesan, komentar, gambar, dan ancaman yang merendahkan. Hal ini bersifat permanen dan dapat merusak psikologis karena biasanya pelaku tindak kejahatan *cyberbullying* ini tidak pernah bertanggung jawab atas perlakuannya tersebut (Albikawi 2023).

Berdasarkan definisi dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan di media sosial, dimana seseorang mengirim atau memposting konten yang merugikan secara berulang. Terdapat tiga aspek terjadinya *cyberbullying* menurut Olweus yaitu, tindakan berbahaya, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kemudian, perbedaan *cyberbullying* dengan *bullying* tradisional yakni dapat dilakukan dengan cara anonim, dapat mencakup korban yang lebih luas, dan dampak tidak langsung terhadap korban. Tindakan ini sangat merugikan dan berdampak terhadap kesehatan mental korban dalam jangka waktu yang panjang.

### 2.1.2 Jenis-jenis *Cyberbullying*

Menurut (Mahbub, Pardede, & Kayes, 2021), berikut adalah jenis-jenis *cyberbullying*:

1) *Flaming*

Merupakan tindakan mengirimkan pesan bernada emosional dan agresif secara daring yang bertujuan untuk menyerang individu atau memicu pertengkaran. Biasanya muncul di forum diskusi, media sosial, atau kolom komentar.

2) *Harassment*

Bentuk pelecehan yang dilakukan secara berulang melalui pesan yang menyakitkan, menghina, atau merendahkan martabat seseorang. Pesan ini dapat berbentuk teks, gambar, maupun video.

3) *Flooding*

Tindakan membombardir seseorang dengan volume besar pesan, komentar, atau notifikasi dalam waktu singkat dengan maksud mengganggu, menekan, atau menakut-nakuti korban.

4) *Masquerade*

Pelaku menyamar sebagai orang lain biasanya dengan menggunakan akun palsu untuk menyebarkan informasi yang salah atau merusak citra individu tersebut.

5) *Impersonation*

Tindakan mengambil identitas korban atau orang lain secara sengaja untuk menyebarkan konten yang merugikan. Tujuannya dapat berupa mencemarkan nama baik atau menipu pihak ketiga.

6) *Cyberstalking*

Perilaku memantau dan mengikuti aktivitas online seseorang secara terus-menerus dengan intensitas tinggi. Biasanya dilakukan untuk menimbulkan rasa takut atau mengintimidasi korban.

7) *Denigration*

Melibatkan penyebaran informasi yang salah, gosip, atau komentar negatif yang bertujuan merusak reputasi seseorang. Biasanya dilakukan melalui media digital seperti teks, gambar, atau video.

8) *Outing*

Tindakan menyebarluaskan data pribadi, rahasia, atau konten sensitif milik korban tanpa izin, seperti pesan pribadi, foto pribadi, atau informasi hubungan.

9) *Stalking*

Mirip dengan *cyberstalking*, tetapi dapat terjadi secara daring maupun luring. Fokus utama perilaku ini adalah mengikuti, mengamati, dan mengawasi korban secara obsesif.

### 2.1.3 Dampak *Cyberbullying*

Menurut beberapa penelitian, dampak dari *cyberbullying* menurut Rahmah, S. (2023) dan (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2022) antara lain:

- 1) Dampak Kesehatan Mental *cyberbullying* dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan penurunan *self-esteem*. Korban sering mengalami gangguan emosional yang serius, yang dapat berujung pada pemikiran untuk bunuh diri Rahmah, S. (2023)
- 2) Dampak Sosial dan Akademis, korban sering mengalami isolasi sosial, menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, gangguan emosional dapat

mengganggu konsentrasi dan kinerja akademis, menyebabkan hasil belajar yang buruk (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2022).

- 3) Risiko Bunuh Diri, terdapat peningkatan risiko bunuh diri di kalangan remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Tekanan emosional yang berat dapat menyebabkan korban memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2022).
- 4) Trauma Jangka Panjang, pengalaman negatif akibat *cyberbullying* dapat menyebabkan trauma emosional yang berkepanjangan, mempengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial korban di masa depan Rahmah, S. (2023).

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying***

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Cyberbullying* menurut (Kowalski et al., 2021) sebagai berikut:

- 1) Karakteristik Kepribadian

Menurut (Escortell, Aparisi, and Delgado 2020) disini dijelaskan bahwa individu yang agresif atau mudah marah, tidak mudah untuk mengontrol diri sehingga, akan lebih cenderung melakukan perilaku *bully*. Individu ini biasanya tidak memiliki moral yang baik dan suka menyalahkan orang lain atas perilaku mereka sendiri atau yang biasa disebut *playing victim* (Li, Guo, and Hu 2023)

- 2) Dukungan sosial (keluarga dan teman sebaya)

Kurangnya pengawasan dan juga perhatian dari orang tua dapat mempermudah seseorang terlibat dalam perilaku perundungan serta dalam perilaku terkait risiko lainnya, misalnya, penggunaan Internet yang bermasalah dan penggunaan zat (Yudes and Rey 2020). Teman sebaya dapat mempengaruhi

individu untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* melalui konformitas sosial. Remaja cenderung ingin diterima dalam kelompok mereka, sehingga mereka mungkin mengikuti perilaku negatif yang dilakukan oleh teman-teman mereka. "Remaja yang memiliki teman sebaya yang terlibat dalam *cyberbullying* lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku serupa, menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat menjadi faktor pendorong utama" (Kowalski et al., 2019). "Norma kelompok yang mendukung perilaku agresif secara online dapat meningkatkan insiden *cyberbullying* di kalangan remaja" (Smith et al., 2021).

### 3) Korban *Bully*

Menurut (Hinduja & Patchin, 2020) remaja yang terlibat dalam bullying tradisional cenderung melanjutkan perilaku agresif mereka ke dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga dapat berlanjut ke platform digital

### 4) Strain

Teori strain mengatakan bahwa individu yang mengalami tekanan atau strain emosional cenderung mencari cara untuk mengatasi perasaan negatif tersebut, yang dapat termasuk perilaku agresif seperti *cyberbullying*. Agnew (2019) menjelaskan bahwa "Ketika individu merasa tertekan dan tidak memiliki cara yang konstruktif untuk mengatasi perasaan tersebut, mereka mungkin beralih ke perilaku menyakiti orang lain sebagai bentuk pelampiasan" (Agnew, 2019). Remaja yang mengalami strain, seperti tekanan akademis atau masalah dalam hubungan sosial, mungkin merasa frustrasi dan beralih ke *cyberbullying* sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan atau ketidakpuasan mereka. Hinduja dan Patchin (2020) mencatat bahwa "Remaja yang mengalami tekanan emosional yang tinggi lebih mungkin terlibat dalam perilaku *cyberbullying*

sebagai cara untuk mengatasi perasaan mereka" (Hinduja & Patchin, 2020). Salmivalli et al. (2021) menyatakan bahwa "Perasaan tidak berdaya dapat mendorong individu untuk mencari kontrol dengan cara yang merugikan orang lain, termasuk melalui *cyberbullying*" (Salmivalli et al., 2021). Kowalski et al. (2021) menekankan bahwa "Kecenderungan untuk membalas serangan emosional dapat berkontribusi pada meningkatnya insiden *cyberbullying* di kalangan remaja" (Kowalski et al., 2021).

## 2.2 Konsep Dukungan Sosial

### 2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sebuah hubungan atau interaksi yang berguna untuk membantu seseorang yang memiliki masalah menjadi merasa lebih baik dan bahagia seperti dukungan emosional yang membuat seseorang merasa dihargai dan diperhatikan serta dukungan instrumental yaitu sebuah bantuan praktis yang diperoleh seseorang untuk mengatasi masalah (Hellfeldt, López-Romero, and Andershed 2020). Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berada pada hubungan sosial dengan tujuan untuk memulihkan kesehatan mental, dukungan ini dapat diukur, dilihat, dan dirasakan oleh mereka yang menerima dukungan tersebut (J. Wu, Zhang, and Xiao 2024).

Menurut (Heiman 2022) yaitu sebuah persepsi individu mengenai kepedulian, nilai, dan keterlibatan oleh keluarga, teman, dan rekan yang berguna untuk melindungi seseorang dari tindak kejahatan. Cohen, Gottlieb, dan Underwood mendefinisikan dukungan sosial merupakan hubungan antara seseorang maupun kelompok yang dapat menumbuhkan rasa keyakinan bahwa seseorang tersebut dicintai dan dihargai (Boateng et al. 2024). Dari beberapa pendapat peneliti dukungan sosial dapat didefinisikan

Rizka Dwi Candra Cantika  
202210420311176  
Program Studi Ilmu Keperawatan

menjadi dua perspektif. Pertama, perspektif interaksi sosial (kumpulan keluarga, teman, dan lembaga sosial) dan kedua perspektif sumber daya sosial (bantuan hubungan sosial dan pertukaran sumber daya anggota dalam jaringan sosial) (E et al., 2023).

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai sebuah perlindungan dan bantuan dari peristiwa kehidupan negatif dengan tujuan untuk mensejahterakan kembali seseorang tersebut, dukungan sosial dapat berupa formal dan informal (Scott, Pitman, and Kozhuharova 2020). Menurut dukungan sosial adalah sebuah dukungan yang diberikan pada individu dari keluarga, teman, dan orang lain yang dianggap dapat mempengaruhi psikologis individu tersebut (Y. Wu, Zhou, and Shi 2023). Sedangkan menurut (Wang and Pang 2021) dukungan sosial merupakan istilah umum yang menunjukkan berbagai jenis dukungan yang berasal dari luar individu dan mewakili perilaku sosial.

Menurut (Singstad et al. 2021) didefinisikan sebagai ketersediaan orang yang dapat membuat seseorang merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan hal tersebut penting guna memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam berhubungan sosial di kemudian hari. Oleh (Sullivan et al. 2022) dukungan sosial diartikan sebagai individu yang dapat diandalkan dalam mengurangi stresss pada seseorang. Selain itu, berdasarkan teori dukungan sosial yakni mengacu pada motivasi dan dukungan nyata yang diperoleh dari orang lain dengan tujuan untuk menghilangkan stresss akibat perubahan lingkungan (Lu et al. 2024).

### **2.2.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Berikut 4 aspek bentuk dukungan sosial berdasarkan Cohen & Hobermen (1983) dalam (Khairunnisa, 2018), yaitu:

1) *Appraisal Support*

Merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan melalui saran atau masukan yang berhubungan dengan penyelesaian masalah, dengan tujuan membantu individu dalam mengurangi tekanan atau stress yang dialami.

2) *Tangible Support*

Dukungan yang diwujudkan dalam bentuk bantuan nyata, baik berupa materi, dana, maupun pelayanan langsung.

3) *Self-esteem Support*

Dukungan yang diberikan oleh orang lain untuk memperkuat rasa harga diri seseorang, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

4) *Belonging Support*

Dukungan yang menumbuhkan perasaan diterima, diakui, dan menjadi bagian dari suatu kelompok, sehingga individu merasakan kebersamaan dan keterikatan sosial.

### 2.2.3 Jenis-jenis Dukungan Sosial

Berikut jenis-jenis Dukungan Sosial menurut (Heaney & Israel, 2008, dalam Wallace et al., 2019) yaitu:

1) Dukungan Emosional

Merupakan bentuk dukungan sosial yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan emosional individu. Dukungan ini diwujudkan melalui pemberian empati, rasa kasih sayang, perhatian, dan kepercayaan dari orang-orang terdekat. Melalui dukungan emosional, seseorang merasa dicintai, dihargai, dan diterima dalam lingkungannya, yang pada akhirnya membantu menurunkan

tingkat stress dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dukungan ini seringkali datang dari keluarga, teman dekat, atau pasangan yang mampu memberikan rasa aman dan ketenangan batin ketika individu menghadapi situasi sulit atau tekanan hidup.

#### 2) Dukungan Instrumental

Merupakan bentuk dukungan yang bersifat nyata dan langsung membantu individu dalam memenuhi kebutuhan atau mengatasi permasalahan tertentu. Dukungan ini mencakup pemberian bantuan fisik, material, finansial, atau layanan praktis yang dapat meringankan beban seseorang. Dukungan instrumental sangat penting bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, karena dapat meningkatkan kemandirian dan rasa harga diri.

#### 3) Dukungan Informasional

Merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk penyampaian informasi, saran, atau nasihat yang berguna bagi individu dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini membantu individu memperoleh pemahaman baru, menilai alternatif solusi, serta membuat keputusan yang lebih tepat. Dengan demikian, dukungan informasi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan individu dalam mengelola situasi sulit secara lebih efektif.

#### 4) Dukungan Komunitas

Dukungan komunitas sangat penting untuk membantu individu merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan sosial mereka. Dukungan yang diberikan oleh kelompok atau komunitas, yang menciptakan rasa keterhubungan dan dukungan sosial.

## 2.3 Konsep *Self-esteem*

### 2.3.1 Definisi *Self-esteem*

*Self-esteem* atau harga diri dapat diartikan sebagai seberapa besar seseorang dalam menilai diri sendiri mencakup keterampilan, kompetensi, keyakinan, dan kualitas yang ada pada diri sendiri (Almeida 2023). *Self-esteem* merupakan sebuah penilaian seseorang terhadap keseluruhan dirinya atau sifatnya adalah subjektif, tidak selalu mencerminkan karakteristik, dan kompetensi objektif seseorang (Orth and Robins 2023). Definisi *self-esteem* menurut filosofi merupakan evaluasi, nilai-nilai, keindahan, dan kemampuan individu atas kelayakan diri sendiri, bahkan menurut definisi global didefinisikan sebagai perasaan umum tentang menilai diri dalam situasi yang berlaku dalam kehidupan (Smith 2022).

*Self-esteem* secara umum memiliki arti penilaian terhadap diri sendiri dan secara global dapat diartikan sebagai nilai sikap dan perasaan umum yang positif dan negatif terhadap diri sendiri (Codina and Freire 2020). Sedangkan, di dalam (Muris 2023) *self-esteem* memiliki arti tidak hanya menilai diri pribadi tetapi juga bagaimana individu memandang kemampuan dan kualitasnya di dalam berbagai kehidupan misalnya, dalam keterampilan sosial, penampilan, dan lain-lain. *Self-esteem* di dalam literatur psikologi yang secara empiris dan teoritis dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup, Rosenberg, 1979 dalam (Pedersen et al. 2024) digambarkan sebuah evaluasi positif dan negatif terhadap diri sendiri.

*Self-esteem* sering dikaitkan dengan konsep diri pada seseorang dimana dua hal ini saling terhubung satu sama lain, semakin negatif seseorang memandang dirinya maka semakin rendah nilai harga diri yang dimilikinya (Bahar et al. 2024). *Self-esteem* selain sebagai evaluasi dapat berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan

diri dari pengaruh atau pengalaman hidup yang buruk dalam lingkungan individu, karena seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi lebih cepat pulih dari kondisi terpuruk (Szcześniak and Timoszyk 2020).

Pengertian lain dari *self-esteem* yakni keyakinan, kepuasan, dan berharga terhadap diri sendiri hal ini dapat menentukan penilaian diri yang terbentuk pada masa awal anak-anak, bahkan dalam beberapa penelitian *self-esteem* laki-laki biasanya lebih tinggi dari *self-esteem* perempuan (Wodarz and Rogowska 2024). Selain itu, di dalam penelitian (Martinsen et al. 2021) dijelaskan jika seseorang individu yang memiliki lingkungan sosial yang baik cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi dan menunjukkan individu tersebut memiliki kesehatan psikologis yang bagus, begitupun sebaliknya.

### **2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-esteem***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Orth and Robins 2023) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* pada individu antara lain:

#### 1) Kesehatan Mental

Dikatakan bahwa individu yang mengalami masalah pada kesehatan mental misalnya mengalami depresi dan kecemasan dapat membuat *self-esteem* individu menurun. Individu yang mengalami depresi dan kecemasan akan seringkali memiliki persepsi negatif tentang diri mereka dan kemampuan mereka.

#### 2) Kesehatan Fisik

Pada seseorang yang memiliki tubuh yang sehat cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi dan baik daripada yang tubuhnya tidak sehat.

3) Pekerjaan

Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi peluang dalam tingkat keberhasilan dan sukses akan lebih besar. Adanya pencapaian akan membuat seseorang menilai diri mereka positif.

4) Pendidikan

Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi biasanya akan memiliki banyak pencapaian atau prestasi hal ini merupakan sebuah penghargaan untuk diri mereka sendiri.

5) Hubungan sosial

Pada individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki hubungan interaksi sosial yang lebih baik dan jangka panjang.

#### **2.4 Hubungan *Cyberbullying* dan Dukungan Sosial dengan *Self-esteem***

*Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang disengaja dilakukan oleh individu maupun kelompok pada seseorang yang lemah atau tidak dapat melawan. Tindakan ini kurang lebihnya sama seperti *bully* tradisional pada umumnya, akan tetapi tindakan *cyberbullying* dilakukan melalui media elektronik atau media sosial. Tindakan ini akan dilakukan oleh seorang pelaku secara sengaja, terus-menerus dari waktu ke waktu ke targetnya sehingga dapat menyebabkan kondisi mental korban terganggu (Touloupis 2024).

Dukungan sosial merupakan pengaruh positif yang berasal dari hubungan seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti, keluarga, teman, sahabat, masyarakat, kekasih. Dukungan sosial seperti dukungan emosional, instrumental, dan lain sebagainya dapat mempengaruhi emosi negatif yang dirasakan oleh individu. Dengan

Rizka Dwi Candra Cantika  
202210420311176  
Program Studi Ilmu Keperawatan

adanya dukungan sosial ini seseorang akan merasakan kesejahteraan bahkan kepuasan dalam hidup (Xin 2023).

*Self-esteem* atau harga diri merupakan sebuah penilaian yang positif maupun negatif yang dilakukan individu pada diri sendiri. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, kesehatan mental akan cenderung lebih baik. *Self-esteem* dapat membuat seseorang kuat dalam menghadapi tekanan agresi yang diberikan oleh individu lain. *Self-esteem* merupakan hal yang penting bagi semua orang (Yang et al. 2023).

Hubungan *Cyberbullying* dan dukungan sosial dalam penelitian sebelumnya dikaji memiliki keterkaitan dengan *self-esteem*. *Cyberbullying* diketahui dapat berdampak negatif terhadap *self-esteem* individu, khususnya pada remaja dan dewasa awal, di mana korban *cyberbullying* cenderung mengalami penurunan *Self-esteem* yang berpotensi memicu masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Kowalski et al., 2019). Di sisi lain, dukungan sosial secara teoritis dipandang sebagai faktor yang dapat berkaitan dengan peningkatan *self-esteem*, karena dukungan dari teman sebaya dan keluarga dapat memberikan rasa aman dan penerimaan diri bagi individu (Wang et al., 2020).